




Proses Praktik Prostitusi Mahasiswa “Ayam Kampus” di Kota Malang

Fitara Grasella¹ , Oman Sukmana^{1*} , Eko Rizki Purwo Widodo¹ 

¹ Universitas Muhammadiyah Malang

* Korespondensi: oman@umm.ac.id; Tlp +6282244333075

Diterima : 28 Agustus 2023; Direvisi: 25 Oktober 2023; Disetujui : 27 Desember 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang fenomena praktik prostitusi Ayam Kampus pada mahasiswa di Kota Malang. Ayam Kampus merupakan istilah yang diberikan kepada mahasiswi yang terjun ke dalam dunia praktik prostitusi. Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok penelitian, yakni: bagaimana proses dan factor-faktor yang mendorong mahasiswa dalam melakukan praktik prostitusi Ayam Kampus di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan *snowball* dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan tahap analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi dan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik perpanjangan waktu keterlibatan penelitian dan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses praktik prostitusi mahasiswa Ayam Kampus di Kota Malang dilakukan melalui tiga fase, yakni fase kontak awal, fase transaksi, dan fase akhir penyelesaian. Sedangkan factor-faktor yang menyebabkan mahasiswa terlibat dalam praktik prostitusi Ayam Kampus adalah karena factor relasi pertemanan, gaya hidup, dan factor kondisi ekonomi keluarga.

Kata Kunci: ‘Ayam Kampus’, Mahasiswa, Praktik, Prostitusi

Abstract: This research aims to describe the phenomenon of Ayam Kampus prostitution practices among students in Malang City. Ayam Kampus is a term given to female students who enter the world of prostitution. The focus of the research is directed at answering two main research questions, namely: what are the processes and factors that encourage students to practice Ayam Kampus prostitution in Malang City. This research uses a qualitative approach and descriptive research type. The data collection technique uses a snowball and the data collection technique uses interviews, observation and documentation. Meanwhile, the data analysis technique uses Miles, Huberman, and Saldana’s qualitative data analysis stage, which includes data collection, data condensation, data presentation, as well as verification and conclusions. Data validity techniques use extended research involvement techniques and source triangulation techniques. The research results show that the process of prostitution practice for Ayam Kampus students in Malang City is carried out through three phases, namely the initial contact phase, the transaction phase, and the final settlement phase. Meanwhile, the factors that cause students to become involved in the practice of campus chicken prostitution are due to friendship relations, lifestyle and family economic conditions.

Keywords: ‘Campus Chicken’, Students, Practice, Prostitution

1. Pendahuluan

Prostitusi (pelacuran) merupakan fenomena sosial yang sudah terjadi sejak lama dan hingga saat ini masih muncul dalam kehidupan masyarakat (Ambarwati et al., 2020). Salah satu penyakit masyarakat yang susah untuk diatasi adalah prostitusi (Nurgiansah, 2020). Prostitusi (pelacuran) merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikannya. Prostitusi (pelacuran) merupakan salah satu bentuk patologi sosial dalam masyarakat (Putri & Lestari, 2023).

Menurut Kartono (Burlan, 2016), prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak dalam bentuk pelampiasan nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang atau promiskuitas, disertai eksploitasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Patologi sosial adalah sebuah tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun betetangga, isiplin, kebaikan dan hukum formal (Khumaerah, 2017). Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, dalam perspektif kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedaannya sebagai bagian daripada makhluk sosial (Ihsan, M.N., Waluyo, A., Lestari, 2023).

Secara umum pelacuran atau biasa disebut prostitusi merupakan upaya membeli atau menjual perbuatan seksual di luar nikah untuk mendapatkan imbalan materi (Eddyono et al., 2017). Prostitusi adalah salah satu bentuk eksploitasi seksual dan mencakup, namun tidak terbatas pada, semua kegiatan prostitusi dan pelecehan seksual, dan segala bentuk penggunaan alat kelamin atau organ tubuh korban lainnya untuk mendapatkan keuntungan (Negoro & Atmadja, 2014).

Di Indonesia, pelacur disebut wanita tuna susila (WSTS) atau Pekerja Seks Komersial (PSK). Pelacur adalah orang yang menjajakan dirinya untuk keuntungan materi atau untuk memuaskan nafsu. Selain pelacur, istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan para pekerja seks komersial adalah sundal, yang berarti perempuan jalang, liar, nakal, dan yang melanggar hak-hak seorang wanita. Selain itu, ada istilah lain untuk pelacur, lonte, yang semakna dengan sundal. (Khumaerah, 2017).

Selanjutnya, dalam pandangan Pitana dan Gayatri (Sukmana, 2017) Prostitusi adalah fenomena kehidupan sosial dan dinamika masyarakat. Akibat perkembangan teknologi dan informasi, prostitusi tumbuh dan berkembang di seluruh kota besar di Indonesia, termasuk Kota Malang, karena kompleksitas masyarakat modern. Bersamaan dengan kemajuan teknologi saat ini, terjadi perubahan pada fenomena prostitusi yang umum di masyarakat. Bermula dari sebuah tempat lokalisasi, prostitusi sekarang berubah menjadi online, yang dianggap mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat melalui akses internet berupa social media. Beberapa pelaku pekerja seks mulai menyukai prostitusi online karena dianggap memberi mereka lebih banyak pilihan untuk mencari pelanggan dan memberi mereka keuntungan karena akses yang lebih mudah dan efektif (Wahab et al., 2020).

Mengacu kepada hasil studi Andana dan Faozi (Andana & Faozi, 2022) dikemukakan bahwa penyebab terjadinya prostitusi di masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut: Pertama, faktor eksploitasi yang disebabkan oleh mucikari yang menipu dan merayu perempuan bahkan anak di bawah umur, yang akhirnya menjadi pekerja seks komersial. Kedua, yang menyebabkan seseorang terjun ke dunia prostitusi adalah faktor ekonomi yang bersumber dari kepribadian seseorang yang berpikir on the fly. Ketiga, adanya faktor pemaksaan. Pekerja seks komersial yang bergerak di dunia prostitusi dipaksa dan diperbudak oleh seseorang atau pihak tertentu. Dalam permasalahan ini, pemerintah harus mengambil inisiatif untuk membantu masyarakat yang tidak berdaya. Keempat: Faktor lingkungan. Dalam hal ini lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Faktor lingkungan inilah yang menyebabkan banyak orang berakhir di dunia prostitusi. Kelima, faktor gaya hidup: Banyak orang lebih memilih gaya hidup yang sangat berlebihan, dan banyak pelaku prostitusi yang mengabaikan nilai-nilai agama, kesopanan, dan kesopanan. Dan nomor enam adalah faktor frustrasi yang mendorong seseorang terjun ke dunia prostitusi dalam keadaan seperti ini. Banyak di antara mereka yang tidak mampu menyelesaikan masalah.

Sebagai kota yang dikenal dengan sebutan "Kota Pendidikan", termasuk pendidikan tinggi. Program Tri Bina Cita Kota Malang yang merupakan moto Malang sebagai kota Pendidikan, Industri dan Pariwisata menjadi nilai jual promosi Kota Malang (T. Soseco, 2021). Sebagai kota pendidikan, maka Kota Malang menjadi tujuan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia untuk belajar. Hadirnya mahasiswa dari berbagai pelosok tanah air di Kota Malang tentu saja harus dikelola agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Kota Malang. Namun demikian, kehadiran para mahasiswa di Kota Malang ini juga memiliki dampak negative yakni munculnya prostitusi di kalangan mahasiswa. Kota Malang merupakan salah satu kota besar dengan jumlah pekerja seks komersial (PSK) lebih tinggi dibandingkan kota besar lainnya di Jawa Timur. Jumlah pekerja seks komersial (PSK) di Kota Malang menduduki peringkat kedua tertinggi di Jawa Timur, disusul Kota Banyuwangi di peringkat pertama, dan Kota Surabaya di peringkat ketiga.

Bentuk prostitusi dari tahun ke tahun semakin beragam seperti *pergundikan*, *gadis-gadis bar*, *gadis-gadis juvenile*, *gadis-gadis binal*, *gadis-gadis taxi*, *hoters*, dan sebagainya. Prostitusi tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi dan tidak berpendidikan saja, namun juga oleh masyarakat yang mampu secara ekonomi dan terpelajar. Tidak bisa dipungkiri, permasalahan prostitusi juga merambah pada sektor pendidikan Indonesia. Telah diketahui secara umum bahwa kampus telah lama dikenal sebagai tempat prostitusi (Vallen & Puspita, 2022).

Ayam kampus adalah fenomena prostitusi yang sedang diperdebatkan saat ini. Prostitusi atau penyedia jasa seks yang dilakukan oleh mahasiswa dengan pekerjaan paruh waktu dan tidak terikat dikenal sebagai ayam kampus. Ayam kampus biasanya dijual secara rahasia sehingga hanya orang tertentu yang dapat berbicara dengan mereka. Para mahasiswa yang berusaha menjadi PSK terselubung sekarang disebut "ayam kampus". Prostitusi Ayam Kampus adalah ketika terdapat mahasiswi yang menjajakan tubuhnya sebagai pelacur di lingkungan kampus (Bahrudin & Amanda, 2022). *Ayam kampus* termasuk pada katagori wanita panggilan (*call girl*) dimana kelompok ini mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi daripada dengan kelompok lain sehingga dengan demikian label atau predikat *ayam kampus* dapat memasang tarif tinggi dari pada pekerja seks komersial lainnya (Suryani, 2016). Ayam Kampus dapat didefinisikan sebagai pelaku Free Seks (Seks Bebas) di mana mereka masih terdaftar sebagai mahasiswi pada sebuah lembaga pendidikan universitas baik diploma ataupun sarjana (Putri, 2015).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena prostitusi mahasiswa khususnya ayam kampus yang saat ini menjadi permasalahan umum atau lumrah di masyarakat. Sebab, mahasiswa dipandang sebagai simbol intelektual yang patut dijadikan teladan bagi masyarakat. Fenomena ayam kampus sendiri bisa dikatakan menjadi bukti bahwa prostitusi telah merasuki lingkungan intelektual yang selama ini dibanggakan masyarakat dan menjadi pintu gerbang kehormatan bangsa.

Fenomena diatas tersebut menarik peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang bentuk prostitusi mahasiswa di Kota Malang dan faktor yang melatar belakangnya, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Praktik Prostitusi Mahasiswa "Ayam Kampus" di Kota Malang". Sedangkan rumusan permasalahan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses praktik prostitusi mahasiswa di Kota Malang?; dan (2) Apa faktor pendorong mahasiswa melakukan praktik prostitusi di Kota Malang?

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di Kota Malang yang merupakan kota pelajar. Subjek Penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan memanfaatkan informan kunci (key informan) untuk mengantarkan peneliti kepada subjek penelitian berikutnya (Saleh, 2017). Menurut Yin (Nurdiani, 2014) *snowball sampling* digunakan jika peneliti tidak tahu siapa yang tepat menjadi sampel, karena tidak mengetahui kondisi warga masyarakat di lapangan. Informan kunci dalam penelitian ini tidak hanya memberikan informasi data akan tetapi juga membantu peneliti menemukan dan membuka akses kepada subjek atau informan berikutnya. *Key Person* (subjek pertama) yaitu teman peneliti yang kuliah di PTS di Kota Malang sebagai subjek pertama dan pembuka

jalan karena sudah lama terlibat dalam proses praktik prostitusi di kalangan mahasiswa. Berdasarkan informasi key person ini kemudian diperoleh sejumlah subyek dan informan penelitian sebagaimana pada table 1.

Tabel 1: Daftar Nama Subjek dan Informan Penelitian

No	Nama (samaran)	Usia	Pendidikan	Keterangan
1.	Pupah	23 Thn	Kuliah di PTS di Kota Malang	Ayam Kampus
2.	Tiara	21 Thn	Kuliah di PTN di Kota Malang	Ayam Kampus
3.	Vika	22 Thn	Kuliah di PTS di Kota Malang	Ayam Kampus
4.	Nuriza	22 Thn	Kuliah di PTS di Kota Malang	Ayam Kampus
5.	Gladis	24 Thn	Kuliah di PTN di Kota Malang	Ayam Kampus
6.	Zilla	22 Thn	Kuliah di PTN di Kota Malang	Ayam Kampus
7.	Sofia	23 Thn	Kuliah di PTS di Kota Malang	Ayam Kampus
8.	Bobey	34 Thn	Bekerja di Club Malam BR di Kota Malang	Makelar
9.	Keceng	24 Thn	Kuliah di PTN di Kota Malang	Pengguna Jasa Ayam Kampus
10.	Jabrix	23 Thn	Bekerja di Coffeshop di Kota Malang	Pengguna Jasa Ayam Kampus

Teknik Pengumpulan Data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa Data menggunakan tahapan analisis data dari Miles, Huberman, dan Saldana (Wanto, 2018) yang meliputi tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan.

Uji Keabsahan Data dilakukan dengan uji kredibilitas (credibility). Uji kredibilitas (credibility) atau disebut dengan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebuah karya ilmiah yang dilakukan (Helaluddin & Wijaya, 2019). Uji kredibilitas dalam penelitian dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan dan meningkatkan kecermatan dalam penelitian, serta dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020).

3. Hasil

3.1. Proses Praktik Prostitusi Mahasiswa di Kota Malang

Berdasarkan data hasil penelitian, maka proses praktik prostitusi mahasiswa “Ayam Kampus” di Kota Malang dapat dideskripsikan dalam tiga fase, yakni: fase awal, fase transaksi, dan fase akhir. **Pertama, Fase Awal.** Fase ini, pada awalnya menjadi penentu seseorang dalam mengambil keputusan masuk ke dunia prostitusi. Dengan berbagai permasalahan yang dialami oleh pelaku, dan faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk akhirnya memutuskan untuk menjadi prostotusi. Setelah pelaku yakin, maka mulailah pelaku akan melakukan proses praktik prostitusi. Fase awal juga menjelaskan bagaimana hal-hal yang memperkuat kegiatan ini, dimana pelaku kegiatan prostitusi terselubung ini melakukan beberapa poin penting yaitu:

a. Mencari Konsumen

Berbeda dengan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang secara terang-terangan menjual diri di tempat prostitusi atau yang biasa disebut lokalisasi, mahasiswi yang menggeluti bisnis “ayam kampus” cenderung menutup-nutupi pekerjaannya dan hanya menjual jasanya kepada orang-orang tertentu. Keamanan menjadi alasannya utama, karena mereka tidak ingin orang lain mengetahui pekerjaan mereka yang sesungguhnya. Dalam praktik prostitusi mahasiswa, mencari dan memilih konsumen merupakan hal yang penting. Ada beberapa cara yang dilakukan pelaku untuk mendapat konsumen yaitu:

Fitara Grasella, Oman Sukmana, Eko Rizki Purwo Widodo
Proses Praktik Prostitusi Mahasiswa “Ayam Kampus” di Kota Malang

1) Lingkup Pertemanan (Dikenalkan Teman)

Dalam mencari konsumen, pelaku biasanya dikenalkan oleh teman yang mana teman tersebut juga merupakan “ayam kampus”. Hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan subjek Tiara :

“...dari Kak Pupah sih biasanya. Itu kalua dia dapet job tapi lagi nggak biasanya dilempar ke kita. Dia selalu ngabarin. Mau nggak gitu. Dia selalu jelasin di awal siapa yang mau BO, feenya berapa. Jadi enak aku bisa nimbang-nimbang dulu mau ngambil apa nggak. Soalnya aku agak pemilih sih ya sama pelanggan”

Subjek mengatakan biasanya ia mendapat konsumen dari teman yang yang juga merupakan “ayam kampus”. Dalam kutipan wawancara tersebut ketika pelaku mendapat konsumen namun ia tidak bisa karena sudah mendapat konsumen lain, maka akan dilempar ke teman yang lainnya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh penuturan Nuriza yang mengatakan:

“...lagi dugem terus tiba-tiba dikenalin temen. Ya mau-mau aja asal latar belakang orangnya jelas, dapetnya jelas. Kadang Kak Pupah dapet, terus dia nggak bisa ya dikasih ke aku. Bukan makelar sih dia, tapi karena relasinya udah banyak jadi ya Kak Pupah yang lebih sering dapet job terus dikasih ke kita”

Sama halnya dengan kedua subjek di atas, Pupah juga mengaku bahwa ia sering mengenalkan om-om ke teman-temannya. Melalui grup obrolan whatsapp biasanya ia menawarkan pelanggan ke teman-temannya. Berikut merupakan pengakuan Pupah:

“...banyak sih dapet. Kadang kan aku lagi nggak mood nge-job ya aku tawarain ke anak-anak di grup. Aku sesuai mood sih, kalo lagi pengen aja. Soalnya kan aku juga punya pacar. Nggak bisa kerja gitu tiap hari. Kalau anak-anak lagi butuh ya aku kasih aja”

Dari hasil wawancara dengan subjek, dapat disimpulkan bahwa pelaku mendapat konsumen melalui jaringan pertemanan mereka. Dalam hal ini ketika pelaku akan mencari konsumen temannya ketika temannya membutuhkan untu disewa.

2) Melalui Media Sosial

Selain dikenalkan teman, pelaku bisa mendapat konsumen melalui media sosial. Media sosial yang sering digunakan yaitu Line, Tinder, Bumble, Twitter. Menurut pelaku, mencari konsumen melalui media sosial lebih mudah, namun harus tetap hati-hati dan selektif dalam memilih konsumen. Seperti yang dikatakan subjek Gladis sebagai berikut :

“aku sih lebih pemilih ya beb kalo nyari pelanggan. Nggak mau mahasiswa atau yang latarbelakangnya nggak jelas apalagi yang nggak berduit. Sering dapet itu ya dari Tinder. Dari Tinder nanti move chatting di Line. Biasanya, orangnya nanya dulu sih di Tinder bisa BO apa engga. Pas udah aku jawab bisa, dan orang minta kontak ya aku kasih id Line. Akun Tinderku juga nggak make identitas asli. Di twitter juga gitu, masang foto-foto seksi foto cantic seksi lah, nanti ada yang direct messages, tanya-tanya. Aku nggak main michat beb. Mending pakai twitter. Kalo michat kan rata-rata lonte-lonte murah gitu ya, kalo aku beda dong. Kalua di michat pelanggannya juga banyak kuli, mahasiswa gitu. Rata-rata yang nggak berduit cuma mau enak doang”

Menurut penuturan subjek, ia banyak mendapat konsumen melalui media sosial Tinder dan twitter. Namun dalam menjalankan askinya, ia tidak memakai identitas asli yang ditampilkan di media sosial untuk mencari konsumen. Penuturan Gladis juga dikuatkan oleh Zilla yang mana Zilla lebih banyak mendapat konsumen melalui media sosial Line dan Bumble. Seperti yang dijelaskan:

“...banyak Koko-Koko sih kalo di Bumble. Enaknya ya itu, banyak duitnya daripada mahasiswa nawarnya murah. Kalo setingkat Koko-Koko kan gausah nawar dikasih harga berapa asal cocok ya gas. Kalo di Line itu banyak dari fitur Namanya People Nearby, kebanyakan mahasiswa sih jadi kadang aku pilih-pilih dulu nggak langsung aku terima gitu aja”

Singkatnya, kebanyakan subjek dari penelitian kurang suka dengan pelanggan mahasiswa karena dianggap tidak punya uang dan menawarkan dengan harga murah. Sedangkan mereka lebih suka Koko atau Om-Om seperti yang juga dikatakan oleh salah satu informan bernama Keceng. Keceng merupakan mahasiswa di salah satu PTS di Malang yang juga kerap memakai jasa “ayam kampus”. Penuturan Keceng sebagai berikut:

“...beda kelas mah kalo mahasiswa. Ayam kampus itu lebih eksklusif ya menurut aku, nggak semua orang bisa pakai. Tapi ya tergantung ayam kampusnya yang gimana dulu sih. Biasanya aku nemuin di Tinder, terus aku minta kontakannya segala macam setelah cocok ya eksekusi. Di Tinder mah banyak banget, pinter-pinternya kita aja milih cewek yang gimana”

Dari hasil wawancara, informan membenarkan bahwa banyak sekali mahasiswi-mahasiswa yang menggunakan media sosial untuk mendapat konsumen. Singkatnya melalui penuturan dari beberapa subjek dan informan, media sosial menjadi alternatif yang efektif untuk mendapat konsumen dalam praktik prostitusi. Beberapa dari mahasiswi yang bekerja sebagai “ayam kampus,” tidak serta merta dalam mendapat konsumen khususnya yang di dapat melalui media sosial. Ada beberapa hal yang dipertimbangkan agar sesuai dengan kriterianya.

3) Melalui Makelar

Cara terakhir yang digunakan untuk mendapat konsumen yaitu melalui makelar. Makelar “ayam kampus” yang di dapat dalam penelitian ini yaitu merupakan seorang manager di salah satu Club malam di Malang. Sebagai manager club malam, ia banyak memiliki banyak relasi dengan para pelanggan-pelanggan yang sering datang ke club malam tersebut. Tak jarang pelanggan-pelanggan tersebut meminta untuk dicarikan teman minum dan disewa. Hal tersebut dikuatkan dengan pengakuan subjek Pupah sebagai berikut:

“...bang Bobey juga sering ngenalin sama bos-bos pas lagi dugem. Nemenin minum dapet fee, apalagi kalo sekalian bungkus pulangnya.. Feenya jadi 3x lipat bahkan lebih. Rata-rata yang dikenalin bang Bobey juga bos-bos besar. Banyak juga dari luar kota”

Subjek menjelaskan bahwa saat ia pergi ke club malam, ia sering dikenalkan oleh manager club tersebut yang notabene sebagai makelar dalam praktik prostitusi mahasiswa ini. Subjek menuturkan bahwa konsumen yang didapat dari makelar kebanyakan merupakan seorang bos-bos besar dan banyak yang berasal dari luar Malang. Pengakuan Pupah juga dibenarkan oleh Vika yang juga sering mendapat tawaran dari Bobey:

“...ya karna sering dugem disitu, akhirnya kenal juga sama managernya namanya bang Bobey. Anak-anak yang lain juga pada kenal sama dia. Awalnya dia nawarin mau nggak nemenin minum tamunya.. Terus jadi sering gitu dapet panggilan dari bang Bobey kalo ada tamu. Ya aku nggak masalah sih, karena emang tamunya bang Bobey nggak main-main duitnya pada banyak bos besar semua. Kadang kalo legi sepi job juga aku nanya ke bang Bobey, nanti dia nyarin gitu. Kan sama-sama untung ya, aku dapet duit dia juga pasti dapet fee dari orangnya, ditambah lagi kalo orangnya minta temenin minum pasti order minumannya banyak. Untung buat clubnya juga”

Dari wawancara di atas singkatnya, pelaku mendapat konsumen melalui makelar. Dimana makelar merupakan manager club malam yang sering didatangi oleh para subjek. Ketika makelar mendapat tamu di club malam yang meminta untuk dicarikan teman minum, maka makelar akan menawarkan kepada pelaku. Makelar akan mendapat uang tip dari konsumen karena jasanya, sedangkan pelaku akan mendapat uang karena menemani minum dan disewa. Sehingga terjadilah simbiosis yang saling menguntungkan antara makelar dan pelaku.

b. Menjalin kesepakatan

Setelah mendapat konsumen atau pelanggan, tahap selanjutnya yaitu menjalin kesepakatan. Dalam hal ini kesepakatan yang dimaksud yaitu termasuk berkenalan, bertukar foto, negosiasi harga,

persetujuan lokasi, dan peraturan-peraturan yang dimiliki oleh masing-masing “ayam kampus” kepada pelanggan saat melakukan praktik prostitusi. Dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil wawancara dengan subjek Pupah :

“...kalo dapet dari bang Bobey sih dia udah tau ya kita masang harga berapa. Bang Bobey biasanya juga udah ngomong dulu ke orangnya. Jadi bang Bobey yang hubungin kita. Kita tinggal dateng ke tempat dugem. Ketemu sama orangnya. Lihat gimana maunya pelanggan. Minta temenin dulu terus ke hotel. Ada juga yang emang minta temenin minum doang. Nanti kita juga tinggal nyesuaikan aja. Nggak ribet. Biasanya kalo nemenin minum doang di tempat dugem fee nya 1 juta – 1,5 juta. Kalo sekalian BO ya bisa sampai 3 juta – 4 juta. Itupun short time, kalau long time beda lagi. Tapi kalau yang BO sekelas bos-bos perusahaan, koko-koko gitu jarang ada yang nawar langsung gas aja”

Subjek menjelaskan apabila mendapat konsumen yang dikenalkan oleh makelar, maka proses kesepakatan lebih mudah dan cepat. Hal tersebut dikarenakan sebelum melakukan kesepakatan dengan pelaku, makelar akan memberikan gambaran dan informasi tentang pekaku, sehingga ketika pelaku dan konsumen bertemu maka kesepakatan langsung dilakukan tanpa berbasa-basi. Pelaku juga senang ketika ada konsumen yang langsung epakat tanpa harus tawar menawar harga.

Berbeda dengan penuturan Pupah, Vika mengaku ketika mendapat pelanggan dari media sosial ia merasa lebih memakan waktu seperti yang dikatakan sebagai berikut:

“...pas udah dikasih kontak Line dan aku masang harga kadang ada yang nawar-nawar dulu. Ada yang minta foto dulu. Ada yang langsung deal tanpa babibu. Cuma kadang kesel sama yang udah tanya-tanya udah dikirim foto tapi malah nggak jadi alasannya kemahalan minta turinin harga. Padahal itu udah aku kasih harga minimal. Misalnya aku masang harga 2 juta satu kali main, malah ditawar jadi 1 juta mintanya 2 jam pula. Kan ya rugi beb, buang-buang waktu aja”

Singkatnya, subjek mengaku kesal jika ada konsumen yang akan menyewa namun banyak bertanya dan akhirnya tidak jadi menyewa. Merasa membuang-buang waktu. dalam tahap ini ketika “ayam kampus” dan konsumen telah menyepakati harga tempat dan lainnya, maka pelaku akan memberikan peraturan-peraturan yang diberikan kepada konsumen. Seperti contohnya wajib menggunakan pengaman, praktiknya dilakukan berapa lama dan beberapa permintaan lain dari pelaku. Hal ini dimaksudkan agar transaksi yang akan dilakukan berjalan dengan nyaman bagi kedua belah pihak.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 subjek didapatkan informasi harga dari masing-masing subjek berdasarkan waktu dalam sekali praktik.

Tabel 2:: Daftar Tarif ‘Ayam Kampus’ berdasarkan waktu

No	Nama (Samaran)	Harga Short Time (1-2 jam)	Harga Long Time (6-8 jam)
1.	Pupah	2 juta – 4 juta	6 juta – 7 juta
2.	Tiara	1,5 juta – 2 juta	3,5 juta – 5 juta
3.	Vika	1,5 juta – 2 juta	3,5 juta – 5 juta
4.	Nuriza	2 juta – 3 juta	4 juta – 7 juta
5.	Gladis	2 juta – 4 juta	≥ 7 juta
6.	Zilla	1,5 juta – 2 juta	3,5 juta – 5 juta
7.	Sofia	1,5 juta – 2 juta	3,5 juta – 5 juta

Sumber : Dokumentasi peneliti

Kedua, Fase Transaksi. Dalam fase ini merupakan tahapan dilakukannya praktik prostitusi. Dari hasil wawancara, setelah membahas proses disewa atau di bookingnya para “ayam kampus” ini, kemudian pembahasan ini melalui bagaimana pelaku-pelaku ini mulai melakukan eksekusi untuk memuaskan konsumen yang telah menyewanya. Pernyataan pertama diawali oleh Tiara:

“...kalo di tempat dugem gitu ya biasanya nemenin minum dulu, terus kita pulang dan biasanya kalau nggak ke hotel ya ke apartemen. Kadang pelangganku kalau mahasiswa itu biasanya sampai pagi mereka baru pulang, tapi kalau om-om yang kerja luar kota gitu biasanya sekali gitu udah sih langsung bayar dan biasanya ya langsung ditinggal gitu, jadi tidur hotel sendirian aku. Kadang mereka habis main biasanya istirahat sejam dua jam langsung cabut”

Dari penuturan subjek di atas, ketika pelaku mendapat konsumen di tempat dugem, biasanya awalnya yaitu menemani minum setelah itu transaksi prostitusi akan dilakukan pulang-pulang di hotel atau apartemen tergantung kesepakatan. Pelaku juga menjelaskan apabila konsumennya mahasiswa, biasanya setelah melakukan transaksi konsumen akan tidur dulu dan pagi baru pulang sedangkan apabila konsumennya om-om yang berasal dari luar kota, maka setelah transaksi dan pelaku dibayar, konsumen akan langsung pulang. Subjek lain yaitu Tiara juga menjelaskan:

“...gak tentu sih ya. Kalo dapetnya dari Tinder gitu biasanya aku janji keluar kemana dulu gitu nanti dijemput sama orangnya, paling diajakin makan, jalan-jalan dan minta belikan barang-barang. Baru habis itu check-in di hotel”

Penjelasan Tiara yaitu tidak selalu konsumen langsung mengajak transaksi di hotel. Ada kalanya, pelaku mendapat konsumen yang akan mengajaknya untuk makan, jalan-jalan bahkan berbelanja untuk pelaku sebelum melakukan transaksi di hotel. Terkait dengan penuturan Tiara, didukung juga dengan penuturan oleh Gladis:

“aku sih kalo main sukannya di hotel ya, selain tempatnya bersih juga enak dan nyaman, aku pernah sewa apartemen malah dan dapet kamar yang kotor banget, sebelum diBO juga biasanya aku minta belain baju dan beberapa kebutuhanku. Ini aku dapet HP Iphone ini kan juga dari pelangganku, lagian om-om yang sewa aku kebanyakan nggak pelit kok mereka, malah pernah aku sampai mau dikasih mobil. Tapi karna aku orangnya nggak mau terikat ya, takutnya nanti kalau habis dikasih barang-barang kayak mobil, rumah gitu jadi terikat sama orangnya”

Dari pernyataan-pernyataan subjek di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada tempat khusus yang digunakan oleh pelaku dalam melakukan transaksi prostitusi. Mereka melakukan di hotel yang telah disepakati antara pelaku dan konsumen. Tidak hanya uang yang didapat pelaku, tetapi mereka juga mendapat barang-barang seperti baju, tas, hp yang diminta dari konsumennya.

Ketiga, Fase Akhir. Dalam fase ini merupakan kelanjutan dari proses prostitusi yang dilakukan mahasiswi. Dalam fase ini ketika konsumen merasa puas dan senang dengan pelayanan dari “ayam kampus” maka tak jarang akan dijadikan langganan dan repeat order. Bahkan ada pula konsumen yang jatuh hati kepada pelaku dan ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih dekat. Seperti yang diungkapkan salah satu informan bernama Jabrix:

“...pernah dulu BO cewek. Keluar duit banyak banget emang ya tapi sebandinglah sama servicenya. Dia juga cantik pokoknya mantep. Sebelum BO kan kita jalan-jalan dulu, makan, nonton. Dua kali aku order dia eh aku jadi bawa perasaan sama dia, jadi suka. Akhirnya aku coba deketin dia, dan kita deket tuh. Pas mau jadian, aku ngomong ke dia kalau berhenti aja jadi ayam kampus. Dia nggak mau, dan setelah itu kita lost kontak”

Mahasiswi yang bekerja sebagai “ayam kampus” juga kerap menemui pelanggan yang ingin menjadikannya simpanan. Seperti yang dijelaskan oleh Sofia sebagai berikut:

“kalau yang pengen jadiin simpanan banyak, tapi akunya yang nggak mau beb. Terlalu beresiko kalau kayak gitu. Pokoknya aku yang penting itu duit bukannya status. Kalau jadi simpanan itu terikat, pasti kedepannya nanti bakal sulit”

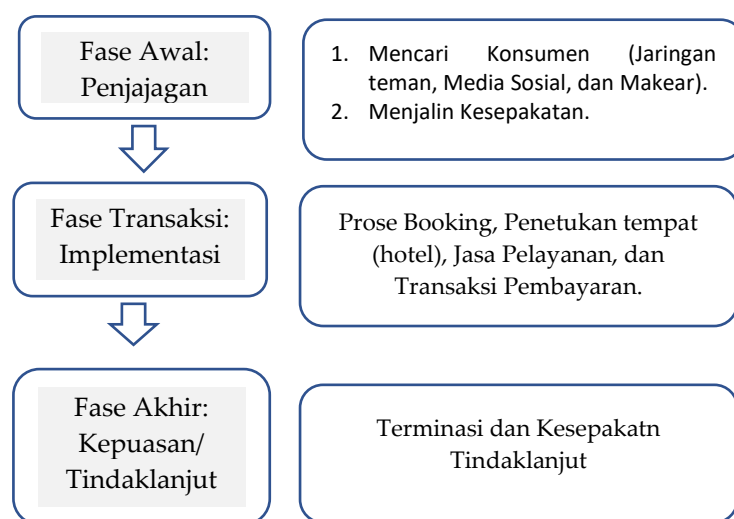
Diakui, meski bisa dengan mudah mendapatkan uang menjadi seorang ayam kampus, namun sebagian mahasiswi pelaku bisnis haram ini enggan menjadi simpanan om-om berkantong tebal yang telah memiliki keluarga anak dan istri. Mereka lebih memilih aman dengan menjajakan cinta kilatnya

daripada harus menjadi simpanan pria beristri. Alasannya, selain beresiko jati dirinya terungkap, pelaku juga menghindari terjadinya konflik dengan istri sah si om-om apabila sampai hubungannya dengan om-om tersebut diketahui istrinya.

Subjek lainnya juga mengaku kerap kali setelah disewa terkadang terbawa perasaan alias baper kepada pelanggannya. Akan tetapi ia mengaku lebih memilih menahan diri. Pelaku lebih memilih menahan diri ketimbang nantinya hubungannya berlanjut hingga menjadi simpanan si pelanggan. Pelaku juga menuturkan sulit untuk meninggalkan kehidupan yang serba enak dari penghasilannya sebagai “ayam kampus”. Ia melakukan profesi ini untuk memenuhi *lifestyle* dan kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan uraian proses praktik prostitusi mahasiswa di Kota Malang tersebut, selanjutnya dapat dibuat bagan alur sebagai berikut:

Bagan: Alur Proses Praktik Prostitusi Mahasiswa di Kota Malang



3.2. Faktor pendorong Praktik Prostitusi Mahasiswa di Kota Malang

Dari informasi yang telah digali dan dikumpulkan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan praktik prostitusi ‘Ayam Kampus’ di Kota Malang, yakni:

Pertama, Faktor lingkungan sosial pertemanan. Salah satu faktor yang melatarbelakangi mahasiswa menjadi prostitusi yaitu lingkungan pertemanan mereka. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan-pernyataan para subjek atau pelaku kegiatan prostitusi dalam penelitian ini, dimana para pelaku prostitusi melakukan aksinya dengan jaringan-jaringan pertemanan yang ada. Beberapa subjek juga mengaku bahwa pertama kali terjun dalam dunia prostitusi dikarenakan ajakan dan paksaan teman dekatnya. Pelaku juga menuturkan awal mula dirinya terjun kedalam prostitusi yaitu karena coba-coba dan tidak ada niatan, namun karena ajakan dari temannya untuk berkenalan dengan Om-Om saat di club malam iapun terpengaruh dengan teman sepermainnya yang notabennya juga menjadi ayam kampus, hal ini dikuatkan dengan penuturan subjek Nuriza:

“...ya itu sih aku kenal sama Kak Pupah kebetulan dia kakak panitia aku waktu ospek. Awalnya ya diajak dugem. Waktu itu ada event Ladies Night di salah satu club di Malang. Jadi eventnya itu 5 cewek gratis 1 botol minuman alkohol. Kak Pupah ngajak aku sama dua temennya lagi, tapi kurang satu *kan ya aku ngajak si Tiara dia temen SMA aku dulu. Dari situ kita jadi sering dugem bareng. Aku seneng sih banyak kenalan nambah temen pas dugem. Gak langsung dikenalin ke om-om sih. Beberapa kali aku liat Kak Pupah nemenin om-om minum waktu dugem terus aku disuruh nemenin juga. Liat temen-temenku dikasih duit ya aku kepengen juga. Aku nyoba-nyoba aja awalnya eh lama-lama nggak cuma nemenin minum doang*”

Dari penuturan Nuriza dikuatkan juga dengan penuturan Tiara yang juga diajak oleh Nuriza ketempat hiburan malam lalu tergiur dengan iming-iming mendapat uang dengan mudah.

Singkatnya, pelaku mengaku bahwa awalnya dia masuk ke dunia prostitusi karena ajakan teman bukan murni dari keinginan sendiri. Hal ini juga dikuatkan dengan pengakuan oleh salah satu subjek bernama Pupah:

“...ada beb grup isinya aku, Nuriza, Tiara, Vika sama ada temenku 3 lagi jadi 7 orang itu. Grup wa biasa sih buat kabar-kabaran kalau mau dugem tapi kadang ya bahas BO-an kalo misalnya ada job tapi lagi gak bisa jadinya ngomong di grup siapa yang mau gantiin gitu beb”

Subjek menjelaskan bahwa dirinya dalam kegiatan prostitusi ini tidak sendiri melainkan bersama teman yang tergabung dalam Grup obrolan whatsapp. Dimana dalam grup obrolan ini berisi Pupah dan beberapa teman Pupah yang lain termasuk Tiara, Vica, dan Nuriza yang juga melakukan kegiatan prostitusi. Grup tersebut digunakan untuk berkomunikasi antar satu sama lain misalnya ada job, atau hanya sekedar untuk berkumpul.

Lingkungan sosial pertemanan sangat mempengaruhi kegiatan prostitusi di kalangan mahasiswa ini. Tak jarang banyak remaja atau mahasiswa terjerumus ke dalam dunia prostitusi karena pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Remaja saat ini khususnya mahasiswa menganggap prostitusi merupakan sebuah trend masa kini yang harus dilakukan agar dirinya tidak dianggap ketinggalan jaman. Ketika dalam sekelompok pertemanan, salah satu melakukan sesuatu hal maka yang lain akan mengikutinya dengan dalih setia kawan, tidak mau kehilangan teman.

Menurut Erikson (Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa pencarian identitas diri, dimana identitas diri ini dibentuk dari hubungan psikososial remaja dengan individu lain yaitu dengan teman dan sahabat. Hubungan psikososial sesama remaja dalam mengidentifikasikan diri dan merasa nyaman disebut dengan istilah kelompok teman sebaya Larson & Richard (Papalia, 2005).

Ikatan secara emosional dalam kelompok teman sebaya akan mendatangkan berbagai pengaruh besar bagi individu dalam kelompok. Karakter seseorang yang dijadikan teman pun akan sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Hubungan kelompok teman sebaya yang positif akan memberi hasil pada prestasi akademik dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Aspek perkembangan kognitif dilihat dari sudut pandang pendekatan konstruktivis sosial. Sedangkan hubungan kelompok teman sebaya yang negatif akan menimbulkan masalah perilaku dan perkembangan moral. Masalah perilaku yang muncul pada remaja seperti terlibat dalam perkelahian, tawuran, penggunaan obat-obatan, seks bebas sampai pada kenakalan remaja Laursen (Gunarsa, 2004).

Kedua, Faktor gaya hidup (Perilaku hedonisme dan glamour). Belakangan ini gaya hidup hedonisme sangat melekat erat dengan kehidupan. Gaya hidup hedonisme ini bisa dikatakan virus karena dapat menyerang dari anak-anak hingga golongan orang tua. Generasi yang paling dekat dengan perilaku hedonisme adalah remaja termasuk mahasiswa. Remaja sangat menyukai hal-hal baru. Gaya hidup hedonisme sangat menarik bagi mereka sebagai mana mereka ingin terlihat dalam golongan berduit dan selalu ingin tampil bergaya mengikuti mode. Mereka yang termasuk orang kaya sangat beruntung sehingga dapat memenuhi standar ini, tetapi bagi mereka yang kurang mampu harus mengambil jalan pintas yang cepat. Tak jarang pula seseorang masuk ke dunia prostitusi, didorong oleh gaya hidup hedonisme yang mengabaikan nilai agama, asas kepatutan dan kesusilaan.

Sifat hedonisme yang tumbuh dikalangan mahasiswa ini yang seringkali menjadi pemicu bagi mereka untuk melakukan segala cara agar bisa memuaskan keinginannya termasuk memasuki dunia prostitusi. Agar dapat mengikuti standar orang "kaya" dan tidak ingin kalah saing di lingkungannya sosialnya, terkadang mereka rela memasuki bisnis haram ini dan memperoleh uang dalam jumlah besar dengan cara yang relatif "mudah". Hal tersebut dikuatkan oleh pengakuan dari subjek Zilla:

“... ya, selagi muda, pengen nikmatin hidup aja seneng-senang, belanja, nyalon, foya-foya. Apalagi kalo udah ketemu temen satu geng rasanya gak afdol gitu kalo gak happy-happy ngeluarin duit. Itu juga yang dipake duit dari om-om. Kalo jatah bulanan dari orang tua paling jatohnya buat kebutuhan pribadi aja”

Singkatnya, dari penuturan subjek diatas mahasiswa menjadi prostitusi karena alasan ingin menikmati masa muda dengan mengikuti gaya hidup hedonisme. Dengan masuk ke dunia prostitusi, hasil yang didapat digunakan untuk berfoya-foya. Faktor lain yang diungkapkan salah satu subjek yaitu karena gengsi dan tidak mau kalah dengan teman-teman yang bisa dikatan orang dengan ekonomi atas. Sehingga ia melakukan prostitusi untuk mendapat uang dan membeli barang-barang branded agar terlihat fashionable. Gladis menuturkan:

“gimana ya beb, kan aku juga jurusan manajemen, tau sendiri gimana anak FEB itu. Semuanya gayanya high class, style nya keren, rata-rata disini juga bawa mobil. Gengsi tau kalo aku sendiri yang style-nya cupu. Takut dijauhin beb nggak punya temen. Mangkanya kadang BO juga Cuma buat beli barang branded gitu. kalo lagi pengen tas apa gitu misalnya yang harganya jutaan baru aku open BO jadi gak tiap hari gak jadi pekerjaan juga”

Sementara ada pelaku yang mengaku faktor yang melatarbelakangi ia masuk ke dunia prostitusi karena kebiasaan hidup mewah yang dimilikinya. Sejak kecil ia selalu hidup mewah dan dimanja, sehingga apapun yang diinginkannya selalu terpenuhi. Namun 2 tahun terakhir usaha yang dimiliki orang tuanya bangkrut dan ekonominyapun menurun. Karena kebiasaan hidup mewahnya itu kini ia menjadi prostitusi untuk memenuhi gaya hidupnya yang mewah.

Hasil wawancara di atas menjelaskan Pelaku senang dengan gaya hidup hedonisme karena sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga sejak kecil. Hal ini erat kaitannya dengan cara pelaku menjalani hidupnya, yang selalu mengarah pada kesenangan, kenikmatan, atau menghindari perasaan tidak enak atau membosankan. Sejak kecil, kehidupan mereka dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti model pakaian yang beragam, varian kendaraan roda dua dan empat yang selalu tersedia, dan kebiasaan makan yang terkesan mewah dan konsumtif. Menurut pelaku, gaya hidup hedonisme diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, karena situasi sudah berubah, pelaku mencari cara lain untuk mempertahankan gaya hidup mewahnya.

Ketiga, Faktor latar belakang keluarga dan faktor kondisi ekonomi. Dalam kasus prostitusi di kalangan mahasiswa, motif ekonomi juga merupakan faktor penting terjerumusannya seseorang kedalam prostitusi. Latar belakangan keluarga dengan ekonomi menengah kebawah membuat seseorang berpikir untuk mendapat penghasilan yang lebih besar namun dengan cara cepat dan mudah. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa subjek mengaku berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu sehingga kehidupannyapun kurang terjamin dalam aspek ekonomi. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Sofia:

“...orang tua aku cuma buruh beb. Bapakku tukang becak, Ibukku bantu-bantu cuci baju, nyetrika, dirumah tetangga. Dulu aku nggak dibolehin kuliah ya karna nggak punya uang. Tapi aku maksa biar boleh kuliah. Aku bilang ke orang tuaku kalo aku biayain kuliahku sendiri. Terus aku beasiswa bidikmisi itu beb alhamdulillah diterima. Jadi ya bisa kuliah nggak usah bayar”

Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak pernah meminta uang kepada orang tua. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya keperluan kuliah, ia terpaksa bekerja sebagai pelacur (prostitusi).

Dari hasil wawancara dengan subjek Sofia, penuturan selanjutnya dikuatkan oleh Vika. Dimana Vika merupakan anak broken home sejak ia duduk dibangku SMA, dan kemudian Papa-nya meninggal saat Vika berada di semester 2 di bangku kuliah. Vika mengaku sejak kematian Papa-nya, kehidupannya terasa sulit khususnya di ekonomi. Meskipun kebutuhan pokok Vika ditanggung oleh Paman (adik Papanya), Vika merasa itu belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama di Malang. Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang melatarbelakangi Vika untuk menjadi prostitusi sebagaimana penuturan Vika saat hasil wawancara sebagai berikut:

“...berat banget setelah Papa meninggal. Merasa aku gak punya pegangan hidup lagi. Soalnya aku juga nggak deket sama Mama. Waktu itu sempet deperesi pengen berhenti kuliah juga. Tapi dukungan dari teman, keluarga, dan pacar aku akhirnya bisa lewatin masa itu.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan latar belakang keluarga dan faktor ekonomi sangat berpengaruh dalam menjadikan seseorang menjadi prostotusi. Kemiskinan dan pemerataan pendapatan masih merupakan alasan klasik yang selalu dipakai untuk menjawab semua permasalahan mengenai penyebab pelacuran. Menurut Koentjoro (2004), tindakan pelacuran atau prostitusi lahir disebabkan karena tingginya aspirasi material dan dukungan budaya serta peranan kemiskinan. ginan mereka termasuk melakukan tindakan pelacuran atau prostitusi.

4. Pembahasan

Praktik prostitusi di kalangan mahasiswa bukanlah merupakan fenomena yang baru. Praktik prostitusi yang dilakukan mahasiswa sudah terjadi sejak lama. Muncul berbagai sebutan atau istilah yang ditujukan bagi mahasiswa pelaku praktik prostitusi, antara lain seperti ayam kampus (mahasiswa yang bekerja sebagai pekerja seks komersial).

Penelitian ini memfokuskan pada mengungkap dua hal, yakni terkait proses terjadinya praktik prostitusi Ayam Kampus di kota Malang, dan factor-faktor apa saja yang mendorong mahasiswa melibatkan diri dalam praktik prostitusi ayam kampus di kota Malang. Penelitian ini mengungkap bahwa proses terjadinya praktik prostitusi ayam kampus melalui tiga fase, yakni fase pendekatan, fase perkenalan, fase transaksi, dan fase akhir.

Selanjutnya berkaitan dengan factor-faktor yang mendorong mahasiswa terlibat dalam praktik prostitusi ayam kampus, terungkap bahwa factor-faktor yang mendorongnya meliputi: faktor lingkungan pertemanan (pengaruh teman), faktor gaya hidup dan perilaku hedonism pada mahasiswa, faktor latarbelakang keluarga, dan faktor ekonomi. Secara umum terdapat factor pendorong yang relative sama yang antara praktik prostitusi mahasiswa ayam kampus dengan praktik prostitusi sebagaimana hasil berbagai penelitian lainnya. Misalnya, mengacu kepada hasil studi Bachtar dan Purnomo (Ambarwati et al., 2020) yang menjelaskan beberapa alasan dasar seseorang perempuan menjadi pelacur yakni: faktor ekonomi, faktor kemalasan, faktor rendahnya tingkat pendidikan, factor niat lahir batin, faktor persaingan hidup terutama di perkotaan, faktor sakit hati, seperti gagalnya perkawinan, perceraian, akibat pemerkosaan, dan sebagainya, factor tuntutan tanggungan keluarga.

Sedangkan hasil penelitian Andana dan Faozi (Andana & Faozi, 2022) menyebutkan bahwa praktik prostitusi di Indonesia disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut Pertama, Faktor eksploitasi, disebabkan oleh para mucikari yang menipu dan merayu perempuan, bahkan anak-anak di bawah umur, sehingga mereka menjadi pekerja seks komersil; Kedua, faktor ekonomi, yang menyebabkan pekerja seks komersil terlibat dalam dunia prostitusi karena terlalu cepat dan terpaksa; dan ketiga, faktor keterpaksaan, yang terjadi karena pekerja seks komersil dipaksa dan diperbudak oleh individu atau kelompok tertentu. Keempat, faktor lingkungan, yang mempengaruhi sifat dan perilaku seseorang secara signifikan, menyebabkan banyak orang terjerumus ke prostitusi. Kelima, faktor gaya hidup, yang menyebabkan banyak orang menjalani gaya hidup yang berlebihan, dan mereka yang terjerumus ke prostitusi mengabaikan nilai agama, kepatutan, dan kesusilaan. Keenam, faktor frustrasi, yang menyebabkan banyak orang terjerumus ke prostitusi. Banyak dari mereka yang tidak dapat menyelesaikan masalah mereka.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang praktik prostitusi mahasiswa Ayam Kampus di Kota Malang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, dalam proses praktik prostitusi ayam kampus yang dilakukan mahasiswa di Kota Malang dapat diklasifikasikan kedalam terdapat tiga fase, yakni: Fase awal atau fase pendekatan, dimana pada fase ini ada beberapa tahapan penting dalam proses praktik prostitusi mahasiswa yaitu mencari konsumen. Pelaku prostitusi mahasiswa mendapat konsumen melalui tiga cara yaitu dikenalkan teman, melalui media sosial, dan melalui makelar; Fase berkenalan dan menjalin kesepakatan, dimana dalam tahap ini pelaku dan konsumen melakukan pendekatan seperti bertukar foto dan menjalin kesepakatan mengenai harga, waktu dan lama transaksi, tempat transaksi, dan

*Fitara Grasella, Oman Sukmana, Eko Rizki Purwo Widodo
Proses Praktik Prostitusi Mahasiswa "Ayam Kampus" di Kota Malang*

peraturan-peraturan yang dimiliki masing-masing pelaku prostitusi terhadap konsumen saat proses transaksi; Fase transaksi, dimana pada fase ini merupakan dilakukannya transaksi dalam praktik prostitusi. Biasanya transaksi dilakukan di hotel-hotel berbintang yang berada di Kota Malang; dan Fase akhir, dimana pada fase ini merupakan kepuasan dari konsumen terhadap pelayanan pelaku, dimana apabila konsumen merasa puas dan senang dengan pelayanan yang diberikan pelaku maka tak jarang akan dilakukan atau menjadi langganan; dan

Kedua, Faktor pendorong mahasiswa melakukan praktik prostitusi ayam kampus, meliputi: Faktor pertama, yaitu karena pengaruh lingkungan pertemanan dimana dalam hal ini berkaitan dengan mahasiswa yang masuk ke dalam dunia prostitusi ayam kampus karena ajakan temannya; Faktor kedua, sekaligus menjadi faktor yang paling dominan yaitu gaya hidup dan perilaku hedonism pada mahasiswi, dimana gaya hidup mewah dan perilaku hedonisme yang dilakukan oleh mahasiswi ini yang seringkali menjadi pemicu bagi mereka untuk melakukan segala cara agar dapat memuaskan keinginannya termasuk dengan melakukan praktik prostitusi; Faktor ketiga, yaitu faktor latarbelakang keluarga dan faktor ekonomi, dimana kondisi keluarga seperti perceraian dan motif ekonomi merupakan faktor kuat yang mendorong mahasiswa terlibat dalam praktik prostitusi ayam kampus.

6. Saran

Selanjutnya mengacu kepada hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran dan rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, mahasiswa diharapkan dapat menjaga diri dari pengaruh buruk disekitar lingkungan sosialnya atau lingkungan pertemanan, dengan begitu dapat menjadi seorang mahasiswa yang berintelektual tinggi, berakhlak yang baik dan budi pekerti yang mulia;

Kedua, Untuk pemilik tempat penginapan atau hotel-hotel di Kota Malang yang selama ini seringkali digunakan sebagai tempat prostitusi terselubung diharapkan bisa membuat peraturan bagi setiap penyewa atau pengunjung hotel atau penginapan di Kota Malang dengan melarang membawa masuk tamu yang bukan muhrimnya kedalam tempat penginapan; dan

Ketiga, untuk Pemerintah Kota Malang dapat melakukan tindakan terutama pada tindakan preventif (pencegahan) seperti menerbitkan Peraturan Daerah (Perda) tentang larangan prostitusi atau larangan maksiat yang ditempat hiburan malam di Kota Malang.

Ucapan terimakasih: Ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Ketua Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Muhammadiyah Malang (UMM).

Daftar Pustaka

- Ambarwati, D. A., Eskasasnanda, I. D. P., & Purnomo, A. (2020). Dampak Ekonomi Penutupan Lokalisasi Bagi Masyarakat Semampir Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 162. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17537>
- Andana, A. ., & Faozi, S. (2022). Penyebab Terjadinya Masalah Prostitusi Online Di Kota Semarang. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 8, 905–919. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/jkh/article/view/59556>
- Bahrudin, E., & Amanda, S. (2022). *Fenomena Ayam Kampus Melalui Layanan Media Online : Kecerdasan Baru Dunia Prostitusi Di Kalangan*. 2(2), 111–118.
- Burlian, P. (2016). *Patologi Sosial*. Bumi Aksara.
- Eddyono, S. W., Hendra, R., & Budiman, A. A. (2017). Melawan Praktik Prostitusi Anak di Indonesia dan Tantangannya. *Paper: Institute for Criminal Justice Reform*, 1–38.
- Helaluddin, & Wijaya, H. (2019). Qualitative Data Analysis A Review of Theory and Practice. In *Analisa Data Kualitatif* (p. 148). https://www.google.co.id/books/edition/Analisis_Data_Kualitatif_Sebuah_Tinjauan/lf7ADwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1
- Ichsan, M.N., Waluyo, A., Lestari, A. (2023). *Media Sosial Undercover*. 2(3), 113–119.

- Khumaerah, N. (2017). Patologi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Khitabah*, III(1), 62–73.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi noOzspLveAhWJ6Y8KHfvcBw8QFjADegQICRAC&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-alauddin.ac.id%2Findex.php%2FAl-Khitabah%2Farticle%2Fdownload%2F2922%2F2798&usg=AOvVaw3_asDIKmO0i
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Negoro, P. A., & Atmadja, I. G. O. (2014). Analisis Terhadap Prostitusi Online Ditinjau Dari Hukum Pidana Positif Di Indonesia. *Recidive*, 3(1), 68–79. <https://jurnal.uns.ac.id/recidive/article/view/40483>
- Nurgiansah, T. H. (2020). Fenomena Prostitusi Online di Kota Yogyakarta dalam Perspektif Nilai Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 27. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.14208>
- Putri, A. H. ., & Lestari, M. P. (2023). *Perempuan dalam Lingkaran Prostitusi*. Mazda Media.
- Putri, R. (2015). Fenomena Kehidupan “Ayam Kampus” (Studi Kasus Mahasiswi Di Surabaya). *Jurnal of Nonformasl Education*, 1(1).
- Sukmana, O. (2017). Jaringan sosial praktek prostitusi terselubung di kawasan wisata kota batu. *SOSIO KONSEPSIA*, 6, 33–44.
- Suryani, I. (2016). Prostitusi Terselubung (Studi Kasus Terhadap Prilaku Ayam Kampus Di Kawasan Kampus Panam). *Jom Fisip*, 3(2), 1–15.
- T. Soseco. (2021). Pusat Pertumbuhan di Kota Malang: Potensi dan Permasalahan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 3(1).
- Vallen, N., & Puspita, I. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Sebagai Pekerja Seks Komersial Di Kota Semarang. *Zahra: Journal of Health and Medical Research*, 2(3), 179–184.
- Wahab, Z. A., Kurnaasih, E., & Multazam, A. (2020). Prostitusi Pada Mahasiswi Melalui Layanan Media Online Di Kota Makassar Tahun 2020. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.52103/jahr.v1i1.91>
- Wanto, A. H. (2018). Strategi Pemerintah Kota Malang Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>



Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).